

**POTENSI PENINGKATAN KEUNTUNGAN DENGAN MENGGUNAKAN METODE ABC  
(ACTIVITY BASED COSTING) DI KILANG PADI RIMO TANI  
KEC. KAWAI XVI, KAB. ACEH BARAT**

**Yoga Nugroho<sup>1</sup>, Jelliani<sup>2</sup>, Hamdani<sup>3</sup>**

<sup>1)2)</sup> Dosen Prodi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Teuku Umar

<sup>3)</sup> Mahasiswa Prodi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Teuku Umar  
yoganugroho@utu.ac.id

**Abstract**

This study aims to provide recommendations to KP Rimo Tani regarding which rice products provide the most considerable profit per kilogram based on the ABC method so as to increase company profits. This study used data sources from key-informants and quantitative descriptive analysis methods in explaining the activity-based costing (ABC) method, which is to divide the costing according to the activity. Based on the ABC method and the value of the profit margin, it was found that the decision made by KP Rimo Tani when the research was carried out had the potential to reduce the company profit. The results show that the "Mawar" brand, which has the highest profit margin, was produced in the least amount. The company should have increased production of "Mawar" brand rice because it provides the most significant profit compared to the other two rice brands.

*Keyword : Rice Mill, ABC Method, Profitability, West Aceh*

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan rekomendasi kepada KP Rimo Tani terkait dengan produk beras mana yang memberikan keuntungan per kilogram terbesar sesuai dengan Metode ABC sehingga berpotensi meningkatkan keuntungan perusahaan. Penelitian ini menggunakan sumber data yang berasal dari informan kunci (*key informants*) dan metode analisis deskriptif kuantitatif dalam menjelaskan sistem activity based costing (ABC) yaitu membagi pembebanan biaya sesuai dengan aktivitasnya. Berdasarkan metode ABC dan nilai *profit margin*, ditemukan bahwa keputusan yang diambil oleh KP Rimo Tani pada saat penelitian dilaksanakan berpotensi mengurangi keuntungan perusahaan. Hal ini dikarenakan Merk "Mawar", yang memiliki profit margin tertinggi, diproduksi dengan jumlah yang paling sedikit. Seharusnya perusahaan memperbanyak produksi beras Merk "Mawar" karena memberikan keuntungan yang paling besar jika dibandingkan dengan beras merk lainnya.

Kata Kunci : Kilang padi, Metode ABC, Tingkat Keuntungan, Aceh Barat

**PENDAHULUAN**

Beras merupakan bahan dasar makanan pokok masyarakat Indonesia dan menjadikan Indonesia sebagai negara pengonsumsi sekaligus produsen beras terbesar ketiga di dunia setelah China dan India. Sama halnya dengan masyarakat Indonesia pada umumnya, beras juga merupakan sumber karbohidrat utama masyarakat Aceh, bahkan terdapat istilah

berbahasa Aceh, *pajoh bu beuleu-leu, engkot beu cut cut* (makan nasi yang banyak, ikan sedikit saja). Istilah tersebut menggambarkan betapa pentingnya mengkonsumsi nasi. (Zuliyanti, 2018).

Jika dilihat berdasarkan luas areal sawah di Kawasan Barat Selatan Aceh (Barsela), Kabupaten Aceh Barat menempati urutan kedua setelah Kabupaten Aceh Barat Daya,

yaitu seluas 12.951 Hektar (BPS, 2020). Berdasarkan data dari Dinas Pertanian, Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten Aceh Barat, dalam periode 2018 sampai dengan 2020, Kabupaten Aceh Barat menghasilkan surplus beras sebesar 45.000 ton per musim tanam dengan produksi beras sekitar 80.000 hingga 85.000 ton per tahun.

Di kawasan Barsela, Kabupaten Aceh Barat dan Kabupaten Aceh Barat Daya juga menjadi sentra produksi dan pemasok beras yang didukung dengan terdapatnya Kantor dan Gudang Perum BULOG, yaitu Sub divisi regional Meulaboh dan Sub divisi regional Blang Pidie.

Hampir 50 persen areal sawah di Kabupaten Aceh Barat, atau sekitar 5431 Hektar terletak di Kecamatan Kaway XVI. Kecamatan ini juga didukung dengan beroperasinya 22 Kilang Padi (KP), dimana 6 dari 22 KP tersebut sudah terdaftar di Dinas Perindustrian Kabupaten Aceh Barat. Jarak yang dekat antara Kecamatan Kaway XVI dengan Gudang Bulog merupakan salah satu alasan terjalannya kerjasama antara Kilang Padi dan Bulog terkait dengan penyerapan hasil produksi.

KP Rimo Tani yang memiliki kapasitas giling gabah 600 ton per bulan adalah satu dari enam KP di Kecamatan Kaway XVI yang sudah moderen dan terdaftar di Dinas Perindustrian Kabupaten Aceh Barat. KP Rimo Tani terletak di Desa Padi Teungoh dan dimiliki oleh Bapak Muhibbussabri. Untuk memenuhi kapasitas produksi, KP Rimo Tani mendapatkan bahan baku dari Kecamatan Kaway XVI dan dari

kecamatan-kecamatan lain di Kabupaten Aceh Barat dan Kabupaten Nagan Raya. KP Rimo Tani menghasilkan 3 (tiga) Merk produk beras, yaitu "Bintang", "Mawar", dan "Walet", dengan harga per karung (15kg) berturut-turut adalah Rp 145.000, 140.000, dan Rp 135.000.

Pemilihan KP Rimo Tani menjadi objek dalam penelitian ini dikarenakan KP tersebut masih menggunakan metode konvensional dalam perhitungan biayanya, yaitu dengan menjumlahkan semua biaya yang timbul, dan membaginya dengan unit produksi yang dihasilkan. Menggunakan metode pencatatan konvensional pada perusahaan manufaktur yang memiliki beberapa produk akhir memiliki beberapa kelemahan, salah satunya adalah ketidaktepatan pembebanan biaya (*undercosting* atau *overcosting*) pada masing-masing produknya. Jika harga jual produk telah ditetapkan, maka ketidaktepatan pembebanan biaya akan berpotensi menurunkan keuntungan perusahaan. Salah satu solusi untuk meminimalkan ketidaktepatan pembebanan biaya adalah dengan menggunakan metode *activity based costing* (ABC). Metode ABC merupakan metode pembebanan biaya dengan cara menelusuri berbagai aktivitas terkait beserta sumberdaya yang digunakan dalam aktivitas tersebut. Menurut Aimelda (2017), metode ABC digunakan untuk mengukur biaya dan kinerja berdasarkan objek biayanya yang didukung oleh tiga asumsi, yaitu dibutuhkan aktivitas untuk menghasilkan produk, dibutuhkan sumberdaya untuk melakukan

aktivitas, serta dibutuhkan biaya untuk menyediakan sumberdaya.

Berdasarkan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk memberikan rekomendasi kepada KP Rimo Tani terkait dengan produk beras mana yang memberikan keuntungan per unit terbesar sesuai dengan Metode ABC sehingga mampu meningkatkan keuntungan perusahaan.

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilaksanakan selama lima bulan dari bulan Maret sampai dengan Juli Tahun 2020. KP Rimo Tani dipilih secara sengaja (*purposive*) dikarenakan kilang padi ini sudah menggunakan mesin canggih, kapasitas penggilingan yang besar, dan satu-satunya KP di Kecamatan Kaway XVI yang telah bekerjasama dengan Perum Bulog Subdivre Meulaboh.

Penelitian ini menggunakan sumber data yang berasal dari informan kunci (*key informants*) untuk menggali informasi dan data mendalam serta berbagai data lainnya seperti biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya *overhead*, serta harga jual produk sehingga tujuan penelitian dapat tercapai. Informan kunci dalam penelitian ini adalah Bapak Muhibussabri selaku pemilik KP Rimo Tani.

Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif kuantitatif dalam menjelaskan sistem *activity based costing* (ABC), yaitu membagi pembebanan biaya sesuai dengan aktivitasnya, yang terbagi menjadi empat tingkatan, yaitu: Aktivitas Tingkat Unit, Aktivitas

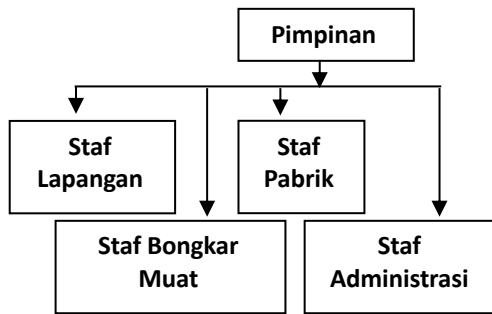
Tingkat *batch* (sekumpulan), Aktivitas Tingkat Produk, dan Aktivitas Tingkat Fasilitas (Cooper, 1991).

Dalam penerapannya, metode ABC memiliki empat tahapan (Bazrafshan, 2017), yaitu dimulai dari mengidentifikasi dan mengklasifikasikan biaya yang selama ini terjadi, mengkalkulasi biaya yang timbul pada setiap aktivitas, menentukan pemicu biaya pada tiap aktivitas, serta mengkaitkan pemicu biaya dan alokasinya kepada produk.

### **HASIL PEMBAHASAN**

#### **Kilang Padi Rimo Tani**

KP Rimo Tani yang terletak di Desa Pasie Teungoh Kecamatan Kaway XVI Kabupaten Aceh Barat didirikan oleh Bapak Muhibusabri pada tahun 2004. Pada awal pendiriannya, KP Rimo Tani dijalankan dalam skala kecil dan hanya menggiling padi masyarakat sekitar. Baru pada tahun 2008 dibangun Kilang Padi moderen dengan skala besar dengan memperluas areal dan penambahan mesin-mesin baru. Dengan meningkatnya skala produksi, maka selain menerima jasa penggilingan padi masyarakat, KP Rimo Tani juga membeli gabah dari berbagai daerah untuk dijual kembali. Pasar sasaran dari KP Rimo Tani adalah masyarakat secara individu, pasar-pasar lokal di sekitar Kabupaten Aceh Barat, dan Perum Bulog Subdivre Meulaboh. Struktur Organisasi KP Rimo Tani dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Struktur Organisasi KP Rimo Tani

### Proses Produksi Beras

Proses produksi gabah menjadi beras pada KP Rimo Tani adalah sebagai berikut:

1. Pengecekan mutu memasukkan gabah secara manual ke dalam alat pemisahan kotoran seperti jerami, daun, batu, kerikil, dan benda-benda lainnya.
2. Gabah secara otomatis di dalam *trayer* yang berkapasitas 20 ton.
3. Jika gabah basah, maka dilakukan pengeringan menggunakan oven uap panas. Uap panas diperoleh dari hasil pembakaran sekam. Pengeringan dilakukan sehingga kadar air gabah turun dari 25% menjadi 14%.
4. Penyosohan dilakukan pada gabah yang telah kering dengan menggunakan mesin *husker* sehingga menghasilkan beras.
5. Beras dan gabah tersebut kemudian masuk ke dalam mesin separator yang berfungsi memisahkan antara beras dan gabah. Gabah tersebut kemudian otomatis masuk kembali ke mesin *husker* sedangkan beras masuk ke mesin *polisher*.

6. Pada mesin *polisher*, beras dikikis dengan tiper abrasi sehingga menjadi putih.
7. Beras yang telah mencapai tingkat kebersihan tertentu, kemudian di kemas ke dalam karung dan siap untuk didistribusikan.

### Penggolongan Biaya

Terdapat tiga penggolongan biaya dalam perhitungan HPP beras di KP Rimo Tani, yaitu Biaya Bahan Baku, Biaya Tenaga Kerja, dan Biaya *Overhead* Pabrik. Yang termasuk ke dalam biaya bahan baku adalah biaya pembelian gabah dari petani atau agen. Pembelian gabah KP Rimo Tani pada satu siklus produksi di bulan Maret 2020 dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1 . Biaya Gabah KP Rimo Tani

GABAH	JUMLAH (Kg)	HARGA (Rp/Kg)	TOTAL (Rp)
Bintang	7.651	5.000	38.255.000
Mawar	6.651	4.700	31.259.700
Walet	8.651	4.600	39.794.600
<b>TOTAL</b>			<b>109.309.300</b>

Sumber: Data Primer (diolah)

Biaya tenaga kerja terdiri atas biaya tenaga kerja langsung dan biaya tenaga kerja tidak langsung. Biaya tenaga kerja langsung meliputi upah untuk operator mesin, staf penanganan bahan bakar oven dan dedak, staf bagian pengemasan, pekerja muat, serta pekerja susun. Sedangkan tenaga kerja tidak langsung meliputi staf bagian lapangan dan kasir. Upah yang diberikan kepada tenaga kerja langsung dan tidak langsung dapat dilihat pada tabel 2. Sedangkan biaya overhead yang dikeluarkan oleh KP Rimo Tani dapat dilihat pada Tabel 3.

**Tabel 2 . Upah Tenaga Kerja per Siklus Produksi**

TENAGA KERJA	JUMLAH	UPAH (Rp)
<b>Langsung</b>		
Operator Mesin	1 orang	150.000
Bahan Bakar Oven	1 orang	50.000
Penanganan Dedak	1 orang	100.000
Pengemasan	2 orang	240.000
Susun	2 orang	200.000
Muat	3 orang	240.000
<b>Total</b>		<b>980.000</b>
<b>Tidak Langsung</b>		
Lapangan	1 orang	150.000
Kasir	1 orang	100.000
<b>Total</b>		<b>250.000</b>

Sumber: Data Primer (diolah)

**Tabel 3 . Biaya Overhead KP Rimo Tani**

JENIS BIAYA	Per BULAN (Rp)	Per SIKLUS (Rp)
Penyusutan Pabrik	7.727.160	386.358
Karung 15kg	31.080.000	1.554.000
Benang Rafia	880.000	44.000
Desain Karung	16.500.000	825.000
Listrik	6.000.000	300.000
Komunikasi/HP	100.000	5.000
Reparasi Pabrik	660.000	33.000
Konsumsi		186.000
Solar Mobil		100.000
<b>Total</b>		<b>3.433.358</b>

Sumber: Data Primer (diolah)

### Pembebanan Biaya berdasarkan Aktivitas

Setiap biaya yang telah digolongkan sebelumnya kemudian dipilah berdasarkan dengan aktivitasnya. Aktivitas Tingkat Unit meliputi biaya pembelian gabah, karung, dan benang. Aktivitas Tingkat *batch* (sekumpulan) meliputi biaya tenaga kerja langsung, listrik, konsumsi, dan solar mobil. Aktivitas Tingkat Produk meliputi biaya desain karung dan biaya komunikasi. Sedangkan Aktivitas Tingkat Fasilitas meliputi biaya tenaga kerja tidak langsung, penyusutan mesin, biaya reparasi,

serta biaya pajak. Rekapitulasi pembebanan biaya untuk setiap aktivitas dapat dilihat pada Tabel 4.

**Tabel 4 . Pembebanan Biaya berdasarkan Aktifitas**

Tingkat Aktivitas	Jenis Biaya
Unit	Gabah
	Karung 15kg
	Benang Rafia
<i>Batch</i>	T. Kerja Langsung
	Listrik
	Konsumsi
	Solar Mobil
Produk	Desain Karung
	Komunikasi/HP
Fasilitas	Penyusutan Pabrik
	Tenaga Kerja Tidak Langsung
	Reparasi Pabrik
	Reparasi Mobil
	Pajak

Sumber: Data Primer (diolah)

### Harga Pokok Produksi dengan Metode ABC

Perhitungan harga pokok produksi (HPP) untuk setiap produk dapat dilihat pada Tabel 5 sampai dengan Tabel 7.

**Tabel 5 . Harga Pokok Produksi Beras Merk Bintang (4.575kg)**

Jenis Biaya	Biaya (Rp)
<b>Bahan Baku (Gabah)</b>	38.255.000
<b>Tenaga Kerja Langsung</b>	315.295
<b>Biaya Overhead</b>	
Karung 15kg	473.970
Benang Rafia	12.869
Listrik	96.519
Konsumsi	59.842
Solar Mobil	32.173
Desain Karung	31.250
Komunikasi/HP	32.173
Penyusutan Pabrik	124.303
TK Tidak Langsung	80.432
Reparasi Pabrik	2.12.342
Reparasi Mobil	159.256
Pajak	160.865
<b>Total HPP</b>	<b>40.046.290</b>
<b>HPP per Kg</b>	<b>8.753</b>

Sumber: Data Primer (diolah)

**Tabel 6 . Harga Pokok Produksi Beras Merk Mawar (4.395kg)**

Jenis Biaya	Biaya (Rp)
<b>Bahan Baku (Gabah)</b>	31.259.700
<b>Tenaga Kerja Langung</b>	302.890
<b>Biaya Overhead</b>	
Karung 15kg	455.322
Benang Rafia	12.363
Listrik	92.722
Konsumsi	57.487
Solar Mobil	30.907
Desain Karung	15.000
Komunikasi/HP	30.907
Penyusutan Pabrik	119.412
TK Tidak Langsung	77.268
Reparasi Pabrik	203.987
Reparasi Mobil	152.991
Pajak	154.536
<b>Total HPP</b>	<b>32.965.492</b>
<b>HPP per Kg</b>	<b>7.501</b>

Sumber: Data Primer (diolah)

**Tabel 7 . Harga Pokok Produksi Beras Merk Walet (5.250kg)**

Jenis Biaya	Biaya (Rp)
<b>Bahan Baku (Gabah)</b>	39.794.600
<b>Tenaga Kerja Langung</b>	361.814
<b>Biaya Overhead</b>	
Karung 15kg	543.900
Benang Rafia	14.768
Listrik	110.759
Konsumsi	68.671
Solar Mobil	36.920
Desain Karung	22.500
Komunikasi/HP	36.920
Penyusutan Pabrik	142.643
TK Tidak Langsung	92.300
Reparasi Pabrik	243.671
Reparasi Mobil	182.753
Pajak	184.599
<b>Total HPP</b>	<b>41.836.818</b>
<b>HPP per Kg</b>	<b>7.969</b>

Sumber: Data Primer (diolah)

### Margin Keuntungan Setiap Produk

Setelah diketahui HPP untuk masing-masing produk, langkah selanjutnya adalah membandingkan HPP tersebut dengan harga

jual perkilogramnya. Rincian keuntungan perkilogram yang diperoleh oleh KP Rimo Tani untuk setiap produknya dapat dilihat pada Tabel 8.

**Tabel 8 . Biaya Gabah KP Rimo Tani**

	BINTANG	MAWAR	WALET
<b>Produksi</b>			
Kg	4.575	4.395	5.250
Karung (15kg)	305	293	350
<b>Harga Jual (Rp)</b>			
Per 15 kg	145.000	140.000	135.000
Per Kg	9.667	9.333	9.000
<b>Harga Pokok Produksi (Rp)</b>			
Per Kg	8.753	7.501	7.969
<b>Keuntungan (Rp)</b>			
Per Kg	913	1.833	1.031
Per 15 kg	13.701	27.490	15.466
<b>Profit Margin</b>			
Per Kg	9%	20%	11%

Sumber: Data Primer (diolah)

Berdasarkan Tabel 8, terlihat bahwa profit margin terbesar berasal dari beras merek “Mawar”, yaitu sebesar Rp 1.833/kg atau sebesar 20 persen diikuti oleh Merk “Walet” sebesar 11 persen, dan Merk “Bintang” 9 persen. Sedangkan, pada saat penelitian dilaksanakan, jumlah beras yang diproduksi untuk setiap Merek adalah 4.575 Kg “Bintang”, 4.395 Kg “Mawar”, dan 5.250 Kg “Walet”.

Jika membandingkan antara profit margin dengan jumlah produksi setiap merek, ditemukan bahwa keputusan yang diambil oleh KP Rimo Tani pada saat penelitian dilaksanakan berpotensi mengurangi keuntungan perusahaan. Hal ini dikarenakan Merk “Mawar”, yang memiliki profit margin tertinggi, diproduksi dengan jumlah yang paling sedikit.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa keputusan yang diambil oleh KP Rimo Tani saat ini kurang tepat. Jika berdasarkan metode ABC, maka sebaiknya perusahaan memperbanyak produksi beras Merk “Mawar”, mengingat beras tersebut memberikan keuntungan yang paling besar jika dibandingkan dengan beras merk lainnya.

## DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Almeida, A., & Cunha, J. (2017). The implementation of an Activity-Based Costing (ABC) system in a manufacturing company. *Procedia Manufacturing*, 13, 932–939.  
doi:10.1016/j.promfg.2017.09.162
- Badan Pusat Statistik Propinsi Aceh. 2020. *Propinsi Aceh Dalam Angka*. Banda Aceh : Badan Pusat Statistik
- Bazrafshan, S., & Karamshahi, B. (2017). Examining the Disadvantages of Activity Based Costing (ABC) System and Introducing the Modern (Behavior Based Costing) (BBC) System. *International Journal of Management, Accounting and Economics*, 4(2), 163-177.
- Cooper, R. and R.S. Kaplan. 1991. Profit Priorities from Activity-Based Costing. *Harvard Business Review* May-June 1991.
- Mulyadi. 2014. *Akuntansi Biaya*. Yogyakarta : UGM Press
- Zamrud, N. F., et al. (2020). A Comparative Study of Product Costing by Using Activity-Based Costing (ABC) and Time-Driven Activity-Based Costing (TDABC) Method. *iMEC-APCOMS 2019*, Singapore, Springer  
Singapore.  
[https://doi.org/10.1007/978-981-15-0950-6\\_27](https://doi.org/10.1007/978-981-15-0950-6_27)
- Zheng, C.W. and Abu, M.Y., 2019. Application of activity based costing for palm oil plantation. *Journal of Modern*

*Manufacturing Systems and Technology*, 2, pp.1-14.

Zuliyanti, C.E. 2018. *Mengulik Kebiasaan Tidak Sehat Pola Makan Orang Aceh*. Diambil dari <https://aceh.tribunnews.com/2018/02/03/kalheuh-pajoh-bu>. Diakses pada 30 November 2019